

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Padi

1. Klasifikasi Padi

Padi atau biasa dikenal dengan nama latin *Oryza Sativa L* adalah tanaman yang membutuhkan air cukup banyak untuk hidupnya dan tergolong tanaman semi aquatis yang cocok ditanam di lahan tergenang. Meskipun demikian, padi juga baik ditanam di lahan tanpa genangan, asal kebutuhan airnya dicukupi. Oleh karena itu, baik di Indonesia dan di negara lain padi ditanam di dua jenis lahan utama, yaitu lahan sawah dan ladang (lahan kering) (AAK, 1990).

Menurut Tjitrosoepomo (2004) klasifikasi tanaman padi adalah sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Sub divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Monotyledonae*
Famili : *Graminae (Poaceae)*
Genus : *Oryza Linn*
Spesies : *Oryza Sativa L*

2. Morfologi

Morfologi tanaman padi terdiri dari bagian vegetatif dan bagian generatif, antara lain :

a. Bagian Vegetatif

Organ-organ tanaman yang berfungsi mendukung atau menyelenggarakan proses pertumbuhan adalah bagian vegetatif. Yang termasuk bagian vegetatif adalah akar, batang dan daun. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Akar

Akar padi tergolong akar serabut. Akar yang tumbuh dari kecambah biji disebut akar utama (*primer, radikal*). Akar yang tumbuh dekat buku disebut akar seminal. Akar padi tidak memiliki pertumbuhan sekunder sehingga tidak banyak mengalami perubahan. Akar tanaman padi dapat berfungsi untuk menopang batang, menyerap nutrisi dan air, serta untuk pernapasan.

2) Batang

Secara fisik batang padi dapat berguna untuk menopang tanaman secara keseluruhan yang diperkuat oleh pelepah daun. Secara fungsional batang dapat berfungsi untuk mengalirkan nutrisi dan air ke dalam seluruh bagian tanaman.

Batang padi dapat berbentuk bulat, berongga, dan beruas-ruas antar batang dipisahkan oleh buku. Awal pertumbuhan tanaman padi, ruas-ruas sangat pendek dan bertumpuk rapat. Kemudian memasuki stadium reproduktif ruas-ruas memanjang dan berongga. Oleh sebab itu, stadium reproduktif dapat disebut juga stadium perpanjangan ruas. Ruas batang padi semakin di bawah maka semakin pendek.

Pada buku paling bawah tumbuh tunas yang akan menjadi batang sekunder. Selanjutnya batang sekunder menghasilkan batang tersier dan seterusnya. Peristiwa ini disebut perlunasan. Pembentukan batang sangat dipengaruhi oleh unsur hara, sinar, jarak tanam, dan teknologi budidaya.

3) Daun

Pertumbuhan daun padi dapat tumbuh pada buku-buku dengan susunan berseling pada tiap buku tumbuh satu daun dan terdiri dari pelepah daun, helai

daun, telinga daun (*uricle*), dan lidah daun (*ligula*). Daun yang paling atas mempunyai ukuran terpendek dan disebut juga daun bendera. Daun keempat dari daun bendera ialah daun temanjang. Jumlah daun yang dimiliki tanaman padi tergantung dari varietasnya. Varietas unggul tanaman padi umumnya mempunyai 14-18 daun.

Sifat daun sering digunakan sebagai salah satu sifat morfologi yang digunakan untuk membedakan antar varietas. Sifat-sifat tersebut ialah ditegakan, panjang daun, lebar daun, tebal daun, warna daun, dan kecepatan penuaan.

b. Bagian Generatif

Organ generatif padi terdiri dari malai, bunga, dan buah padi (gabah). Fase generatif diawali dengan fase primordia bunga yang tidak sama untuk setiap varietas.

1) Malai

Malai terdiri dari 8-10 buku yang dapat menghasilkan cabang-cabang primer. Dari buku pangkal malai umumnya hanya muncul satu cabang primer dan cabang primer tersebut akan muncul lagi cabang-cabang sekunder. Ukuran panjang malai dapat diukur mulai dari buku terakhir sampai dengan butir gabah paling ujung. Kepadatan malai merupakan perbandingan antara jumlah bunga tiap malai dengan panjang malai.

2) Bunga

Bunga padi memiliki dua kelamin dan memiliki 6 buah benang sari dengan tangaki sari pendek dan dua kantong serbuk di kepala sari. Bunga padi memiliki

warna putih atau ungu. Sekam mahkota terbagi menjadi dua lemma bagian bawah dan palea bagian atas.

Pada dasar bunga terdiri dari dua daun mahkota yang berubah bentuk dan biasa disebut lodicula. Bagian ini sangat berperan dalam pembukaan palea. Lodicula mudah menghisap air dari bakal buah sehingga mengembang. Pada saat palea membuka, maka benang sari akan keluar. Pembukaan bunga diikuti oleh pemecahan kantong serbuk dan penumpahan serbuk sari.

Kemudian serbuk sari dapat ditumpahkan, lemma dan palea dapat menutup kembali. Penempelan serbuk sari pada kepala putik mengawali proses lembaga dan endosperm. Endosperm dapat berfungsi sebagai reservoir makanan bagi benih yang baru tumbuh.

3) Buah padi

Buah padi (gabah) terdiri dari bagian luar yang biasa disebut sekam dan bagian dalam yang disebut karyopsis. Sekam terdiri dari lemma dan palea. Biji yang biasa diserbukkan dan dibuahi akan memiliki bagian yang terdiri dari bagian lembaga (*embrio*), endosperm dan bekatul (bagian buah yang berwarna coklat). (AAK, 1990)

3. Syarat Tumbuh

Menurut AAK (1990) ada dua syarat tumbuh tanaman padi terdiri dari iklim dan keadaan tanah, antara lain :

a) Iklim

Iklim dapat menentukan kehidupan tanaman, termasuk pada pertumbuhan tanaman. Ketinggian tempat yang diperlukan untuk pertumbuhan padi ladang

yang baik sekitar 0-1300 meter ke permukaan laut. Ketinggian tempat memiliki kaitan dengan suhu udara sehingga pertumbuhan padi ladang yang baik terdapat pada suhu 15-30°C. Sedangkan curah hujan yang diperlukan pada pertumbuhan tanaman padi ladang yaitu 60-1200 mm/tahun selama fase pertumbuhan.

b) Keadaan Tanah

Padi ladang memerlukan tanah yang cukup subur dan gembur, meskipun tanpa pengairan sehingga harus dibuat *drainase* atau pembuangan air yang baik, guna untuk mengatasi banyaknya air hujan. Tanah yang cocok untuk pertanaman padi ladang adalah tanah *alluvial* (endapan), *latosol* (tanah merah) dan grumasol.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kesenjangan produksi padi ladang adalah sebagai berikut :

a. Varietas padi

Varietas padi yang cocok ditanam untuk lahan kering masih sangat terbatas. Sampai saat ini hanya terdapat tujuh varietas padi seperti varietas batur, varietas gata, varietas gati, varietas poso, varietas sentani, varietas singkarak dan varietas tondano.

b. Ketersediaan air

Lahan kering tidak mempunyai sumber air yang mudah dikelola. Itu sebabnya air untuk padi ladang hanya berasal dari hujan yang pada umumnya tidak teratur, baik waktu maupun jumlah yang tersedia.

c. Gulma

Tanaman padi dihadapkan pada persaingan gulma yang lebih berat dikarenakan gulma dapat berkembang lebih cepat dari tanaman padi itu sendiri.

d. Pemupukan

Pengetahuan pengelolaan pupuk yang tepat masih sangat jarang untuk padi ladang sehingga penerapan teknologi pupuk sering tidak efektif.

e. Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT)

Pengendalian OPT (hama dan penyakit) pada tanaman padi ladang masih sedikit sehingga sering terdapat banyak kendala, hal ini yang menyebabkan adanya pembatasan hasil yang sangat serius.

4. Budidaya Tanaman Padi

Berikut ini dapat dijelaskan beberapa kegiatan budidaya tanaman padi ladang yang umum dilakukan :

a. Waktu tanam

Waktu penanaman padi ladang harus di perhitungkan secara cermat, terutama dalam ketersediaan air hujan. Air hujan memiliki ciri khas yang tidak teratur, baik jumlah maupun distribusi dalam kurun waktu satu tahun. Oleh karena itu, waktu penanaman padi ladang harus memperhitungkan curah hujan.

Musim hujan di Indonesia biasanya terjadi pada bulan September sampai Maret. Akhir September hujan mulai turun, mencapai puncak pada bulan Desember-Januari, dan menurun pada bulan Februari-Maret. Untuk itu padi ladang mulai ditanam setelah hujan turun 2-3 kali (akhir September atau awal Oktober).

b. Pengolahan tanah dan penanaman

Persiapan penanaman biasanya diawali dengan pembersihan vegetasi yang ada di lahan. Lahan di bersihkan dengan cara pembabatan yang diikuti

dengan pembakaran (*slash and burn*) pada lahan yang akan ditanami. Setelah bersih lahan langsung ditanami dengan metode tugal.

Penanaman biasanya dilaksanakan pada awal musim hujan. Untuk lahan yang bukan lahan baru, setelah pembersihan vegetasi, tanah di cangkul secara tradisional. Proses pencangkulan dilakukan sebanyak 2-3 kali sehingga lahan siap ditanami. Di beberapa daerah, sebelum penanaman lahan diberi pupuk organik, seperti kotoran hewan, pupuk kandang atau kompos.

Tanah ditugal, lalu benih dimasukkan ke dalam lubang hasil tugal tersebut. Setiap lubang biasanya diisi 3-5 butir padi. Selanjutnya lubang-lubang tersebut ditutup dengan tanah untuk menjaga benih dari serangan burung. Dengan cara ini benih yang dibutuhkan sebanyak 50-75 kh/ha.

c. Pemupukan

Padi ladang di Indonesia biasa ditanam oleh petani-petani miskin yang hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsistem). Lahan yang dikelola petani biasanya lahan marjinal karena keterbatasan yang inheren dengan lahan kering. Petani padi ladang masih sangat jarang menggunakan pupuk, baik pupuk *nitrogen*, *fosfat*, maupun *kalium*. Petani biasa menggunakan pupuk organik berupa kotoran ternak ataupun sisa-sisa tanaman yang sudah membusuk.

d. Pengendalian gulma

Di lahan kering gulma adalah salah satu kendala utama bagi petani, terutama pada saat padi masih dalam stadium awal. Hal ini sangat terasa terutama di daerah-daerah dengan suplai air yang tidak mencukupi. Di daerah semacam ini

gulma biasa tumbuh lebih cepat dari tanaman padi karena gulma lebih tahan kekeringan.

Pengendalian gulma biasa dilakukan dengan cara yang sangat konvensional. Cara ini umumnya sangat memakan waktu lama. Alat yang digunakan berupa cangkul, pancong, atau kadang-kadang tanpa alat. Dengan cara manual ini pengendalian gulma memerlukan 300 orang-jam/ha lahan (Suparyono & Setyono Agus, 1997).

B. Usahatani

Menurut Mosher dalam Shinta (2011), Usahatani adalah pertanian rakyat dari kata farm dalam bahasa Inggris. Dr. Mosher memberikan definisi farm sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Usahatani ialah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya.

Menurut Vink dalam Suratiyah (2015), Usahatani adalah usaha untuk mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usahatani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya.

Sedangkan menurut Kadarsan dalam Shinta (2011), Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-

unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.

Dari beberapa definisi usahatani dapat disimpulkan bahwa usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam mengelola sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan untuk dapat memperoleh pendapatan yang tinggi.

Dalam usahatani mencakup beberapa hal terdiri dari biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan, antara lain :

a. Biaya produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. Terkait dengan pengertian tersebut terdapat dua biaya yang dapat diketahui sebagai berikut :

1) Biaya eksplisit

Biaya eksplisit ialah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Biaya eksplisit meliputi pengeluaran untuk membeli bahan baku untuk produksi, untuk membayar tenaga langsung yang berkaitan dengan produksi dan sebagainya.

2) Biaya implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Biaya implisit meliputi lahan sendiri, tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal milik sendiri.

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

$$TC = Total Cost (Total Biaya)$$

$TEC = Total\ Eksplisit\ Cost$ (Total Biaya Eksplisit)

$TIC = Total\ Implisit\ Cost$ (Total Biaya Implisit)

b. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2016), penerimaan adalah perkalian antara hasil produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual produksi (P_y). Pernyataan tersebut dapat dituliskan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$TR = Q.P$$

Keterangan:

$TR = Total\ Revenue$ (Total Penerimaan)

$Q =$ Jumlah Produk

$P =$ Harga Produksi

c. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2016), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Data dari pendapatan usahatani dapat dijadikan ukuran suatu usahatani menguntungkan atau merugikan dan dapat menjadi data pengukuran untuk meningkatkan keuntungan usahatani. Dengan demikian pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

$NR = Net\ Revenue$ (Pendapatan)

$TR = Total\ Revenue$ (Total Penerimaan)

$TEC = Total\ Cost\ Eksplisit$ (Total Biaya Eksplisit)

d. Keuntungan

Menurut Soekartawi (2016), keuntungan adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang atau jasa yang dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan membiayai produk barang maupun jasa. Keuntungan (π) merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan (*Profit*)

TR = Penerimaan Total

$P.Q$ = Harga dikalikan dengan Jumlah yang dijual

TC = Biaya Total (semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang)

Q = Kuantitas barang yang dihasilkan atau yang dijual

e. Fungsi Produksi *Cobb Douglas*

Salah satu model fungsi produksi yang digunakan dalam analisis usahatani adalah fungsi produksi *Cobb Douglas*. Fungsi produksi *Cobb Douglas* merupakan fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel satu disebut variabel dependen atau yang dijelaskan (Y), dan yang lain disebut variabel independen atau variabel yang menjelaskan (X) (Soekartawi, 2003).

Fungsi produksi *Cobb Douglas* secara matematis bentuknya adalah sebagai berikut :

$$Q = A K^{\alpha} L^{\beta}$$

Jika diubah ke dalam bentuk linier

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln L + \beta \ln K$$

Dimana Q adalah output, L dan K adalah tenaga kerja dan barang modal. α (alpha) dan β (beta) adalah parameter-parameter positif yang ditentukan oleh data. Semakin besar nilai α , maka teknologi yang digunakan semakin maju. Parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K, sementara L dipertahankan konstan. Demikian pada β mengukur parameter kenaikan Q akibat kenaikan satu persen L, sementara K dipertahankan konstan. Jadi α dan β masing-masing adalah elastisitas dari K dan L. Jika $\alpha + \beta = 1$, terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi. Jika $\alpha + \beta > 1$, terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi. Jika $\alpha + \beta < 1$, terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi.

Dalam mempermudah pandangan terhadap persamaan tersebut maka persamaan diubah dalam bentuk linear berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut menjadi persamaan berikut ini :

$$Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + \dots + b_n \ln X_n + e$$

Dimana Y adalah variabel yang dijelaskan, X adalah variabel yang menjelaskan, a dan b adalah besaran yang akan diduga, e adalah kesalahan (*disturbance term*).

C. Fungsi produksi

Fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik penerimaan dengan faktor-faktor produksi penjualan (Mubyarto, 1989).

Bentuk matematisnya sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y = Hasil produksi fisik (*Output*)

(X₁, X₂, X₃, X₄,....., X_n) = Faktor-faktor Produksi

Untuk proses produksi pertanian dapat dihasilkan dari beberapa faktor produksi berupa benih, pupuk, herbisida dan tenaga kerja. Fungsi produksi dapat menggambarkan secara jelas dan dapat pula mengetahui peranan masing-masing faktor produksi, oleh karena itu sejumlah faktor produksi dianggap variabel (berubah-ubah) sedangkan faktor-faktor produksi lainnya dianggap konstan.

Menurut Soekartawi (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut :

1) Benih

Benih merupakan salah satu faktor terpenting dalam melakukan usahatani. Penggunaan varietas unggul belum menjamin hasil produksi secara optimal bila tidak disertai pemakaian benih unggul. Benih unggul adalah benih yang bermutu tinggi, baik dari segi daya tumbuh, kebersihan dan kesehatan benih. Penggunaan benih yang unggul memiliki peran penting dalam menunjang peningkatan produksi pertanian, agar dapat menghasilkan hasil produksi yang berkualitas.

2) Pupuk

Pupuk merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi produksi dalam meningkatkan produktivitas usahatani. Penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh Dinas Pertanian dapat menurunkan hasil

produksi para petani, sehingga penggunaan pupuk sangat penting dalam pemeliharaan tanaman.

3) Herbisida

Herbisida merupakan faktor penting dalam mengendalikan gulma pada lahan pertanian karena dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Herbisida sendiri merupakan suatu senyawa atau material yang sebar di lahan pertanian untuk menekan atau memberantas tumbuhan.

4) Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam usahatani sangat diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan produksi usahatani. Jenis tenaga kerja pada usahatani bisa berupa tenaga kerja manusia (pria, wanita), tenaga kerja mesin dan tenaga kerja ternak. Tenaga kerja dapat bersumber dari dalam keluarga berupa petani, istri dan anak-anaknya, sedangkan dari luar keluarga berupa buruh yang disewa ataupun gotong-royong.

D. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian oleh Lumintang (2013) dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur”. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa analisis pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk di desa di pengaruhi oleh penerimaan dengan jumlah Rp. 22.750.000 dan biaya produksi yang berjumlah Rp. 11.500.000. Jika produksi dan harga jual padi sawah semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan. Apabila biaya produksi lebih tinggi dari penerimaan maka akan menyebabkan kerugian usaha para petani.

Menurut penelitian oleh Keukama, M. F., Ustriyana, I. N., & Dewi, N. L (2017) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Padi Varietas Ciherang Dengan Menggunakan Sistem Tanam Legowo Jajar 2:1” (Studi Kasus di Subak Sengempel, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung). Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa usahatani padi varietas ciherang dengan menggunakan sistem tanam legowo jajar 2:1 di Subak Sengempel mempunyai total biaya sebesar Rp 15.533.330,99/ha dan penerimaan Rp 27.109.333,33/ha yang menghasilkan pendapatan sebesar Rp 11.576.002,34/ha dalam satu kali musim tanam.

Menurut penelitian oleh Barokah (2014) dengan judul “ Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Karanganyar” Hasil Penelitian tersebut diperoleh bahwa rendah yakni 66,60% dengan dosis 297,73 kg/ha untuk usahatani padi inbrida dan 32,75% dengan dosis rata-rata 211,29 kg/ha untuk usahatani padi hibrida. Persentase petani yang menggunakan pupuk NPK hanya 61,67% dengan dosis 285 kg/ha untuk usahatani padi inbrida dan 34,3% dengan dosis rata-rata 305,74 kg/ha untuk usahatani padi hibrida.

Menurut penelitian oleh Asnawi (2013) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Inbrida Dan Hibrida Di Provinsi Lampung”. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa produktivitas padi rata-rata di lokasi kajian adalah 6,45 ton/ha untuk usahatani padi hibrida dan 5,89 ton/ha untuk usahatani padi inbrida. Produksi padi hanya dipengaruhi oleh luas lahan garapan dan jenis pupuk NPK, sedangkan jenis pupuk Urea, jenis pupuk SP18 dan dummy jenis padi tidak nyata. Pupuk Urea digunakan dalam dosis

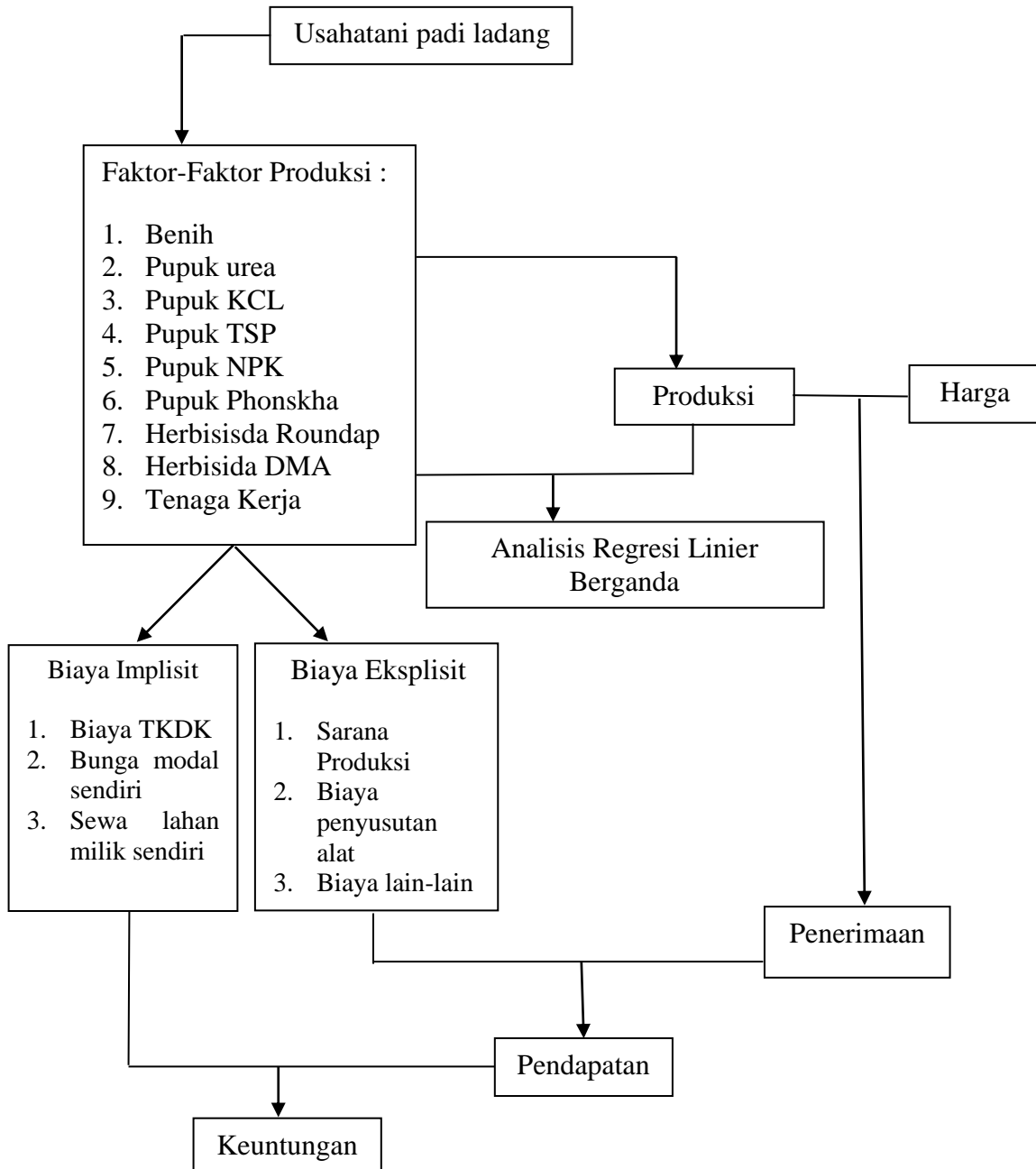
tinggi oleh seluruh (100%) petani padi sawah dengan dosis rata-rata 468,16 kg/ha untuk usahatani padi inbrida dan 414,5 kg/ha untuk usahatani padi hibrida. Persentase petani yang menggunakan pupuk SP18 tergolong rendah yakni 66,60% dengan dosis 297,73 kg/ha untuk usahatani padi inbrida dan 32,75% dengan dosis rata-rata 211,29 kg/ha untuk usahatani padi hibrida. Persentase petani yang menggunakan pupuk NPK hanya 61,67% dengan dosis 285 kg/ha untuk usahatani padi inbrida dan 34,3% dengan dosis rata-rata 305,74 kg/ha untuk usahatani padi hibrida.

Menurut penelitian oleh Ade, C., Made, S., & Putu, Y (2013), dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah pada Daerah Tengah dan Hilir Aliran Sungai Ayung” (Studi Kasus Subak Mambal, Kabupaten Badung dan Subak Pagutan, Kota Denpasar). Analisis regresi secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama peubah bebas yaitu luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, obat-obatan, dan air berpengaruh sangat nyata terhadap peubah tak bebas produksi padi sawah. Berdasarkan analisis regresi lebih lanjut bahwa dari enam peubah bebas tersebut menunjukkan bahwa hanya ada dua peubah bebas yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi sawah yaitu: luas lahan dan air, sedangkan peubah yang lainnya tidak berpengaruh. Terdapat perbedaan jumlah produksi antara Subak Mambal dan Subak Pagutan dimana jumlah produksi padi di Subak mambal yaitu rata-rata sebesar 6462,8 kg/ha lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata produksi di Subak Pagutan yang besarnya 5545,7 kg/ha. 3. Terdapat perbedaan pendapatan usahatani yang nyata antara anggota Subak Mambal dan Subak Pugutan. Pendapatan anggota Subak Mambal

rata-rata sebesar Rp17455614,35/ha lebih besar secara nyata dibandingkan pendapatan anggota Subak Pagutan sebesar Rp11694218/ha.

E. Kerangka Pemikiran

Usahatani merupakan usaha yang dilakukan petani dalam mengelola sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan ketrampilan untuk dapat memperoleh pendapatan yang tinggi. Salah satu usahatani yang dilakukan di Distrik Moswaren adalah usahatani padi ladang. Berdasarkan landasan teori produksi merupakan suatu proses input menjadi output. Dalam input usahatani padi ladang terdapat beberapa variabel yaitu benih, pupuk urea, pupuk KCL, pupuk TSP, pupuk NPK, pupuk phonska, herbisida roundup, herbisida DMA dan tenaga kerja. Sedangkan untuk output dari usahatani padi ladang yaitu hasil produksi. Setelah mendapatkan hasil variabel Input dan Output maka dilakukan analisis Regresi Linear Berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor produksi (*variabel input*) terhadap produksi padi ladang (*output*). Untuk mengetahui penerimaan yaitu harga dikalikan dengan jumlah produksi. Pendapatan merupakan hasil dari penerimaan dikurangi biaya eksplisit dan untuk mengetahui keuntungan yaitu pendapatan dikurangi biaya implisit. Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir